

MITIGASI KEKERASAN ANAK

Orangtua dan Pola Asuh Jadi Kunci

KEKERASAN anak menjadi isu serius yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyebut, peran orangtua dan pola asuh menjadi kunci mitigasi kekerasan terhadap anak.

Karenanya, Kemendikbudristek pun menerbitkan Peraturan Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pedoman Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah.

"Peran orangtua dan pola asuh sangat penting. Saat ini parenting menjadi pekerjaan besar, di tengah isu perceraian yang tinggi, beban ekonomi, hingga tingkat pendidikan orangtua yang rendah," ujar Inspektur Jenderal Kemendikbudristek Chatarina Muliana dalam Forum Merdeka Barat 9 (FMB9) yang mengangkat tema 'Negara Hadir Atasi Darurat Kekerasan Anak' di Jakarta baru-baru ini.

Menurut Chatarina, fokus untuk mitigasi kasus kekerasan terhadap anak seharusnya ada pada peran orangtua dalam mendidik anak. Orangtua perlu memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak dini sehingga mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, serta tidak boleh melakukan kekerasan.

Di samping itu, orangtua harus menjadi role model bagi anak-anaknya. Orangtua harus menunjukkan perilaku yang baik dan tidak melakukan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Jika orangtua sering melakukan kekerasan, maka anak akan menganggap bahwa kekerasan hal yang wajar. "Orangtua, sebagai produk masa lalu, memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak," tandas Chatarina.

Dikemukakan, Permendikbud No 46/2023 juga mencakup penguatan definisi kekerasan anak dan transformasi peran Satuan Tugas (Satgas) di daerah. Satgas yang sebelumnya bersifat ad hoc kini menjadi lebih terstruktur dan permanen.

Di tingkat sekolah, Satgas lebih diuraikan bahkan melibatkan pembentukan Tim Pencegahan dan



Ilustrasi : Arko

Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Upaya ini juga didukung pelatihan Bimbingan Teknis (Bimtek) untuk implementasi yang lebih efektif.

"Namun untuk mencapai hal ini, tantangan seperti perbedaan pandangan dari berbagai daerah dan budaya harus diatasi. Guru-guru, sebagai agen perubahan, juga perlu mendapatkan dukungan dalam mengubah mindset mereka," imbuhnya sebagaimana dipublikasikan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo).

Chatarina menekankan, mitigasi kekerasan anak bukan hanya tanggung jawab Pemerintah atau sekolah, tetapi melibatkan semua pihak, terutama peran vital orangtua dalam membentuk karakter anak. Diharapkan, melalui upaya bersama, kekerasan anak dapat dicegah dan anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Gunung Es
Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Pribudiartha Nur Sitepu mengatakan, kementerian bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) setiap

tiga tahun melakukan survei nasional. Data dari survei pada 2021 dan 2018 menunjukkan tren penurunan jumlah kasus kekerasan anak, meskipun secara keseluruhan angkanya masih mencapai puluhan juta.

Sitepu mengatakan, kasus kekerasan pada anak yang terlihat selama ini seperti fenomena puncak gunung es, dimana secara keseluruhan masalah kekerasan anak di Indonesia tak muncul ke permukaan.

"Dalam data 2021, masih terdapat fakta 4 dari 10 anak perempuan dan 3 dari 10 anak laki-laki mengalami kekerasan fisik, psikis, atau seksual," sebutnya.

Yang mengejutkan, kata Pribudiartha, pelaku kekerasan seringkali orang-orang yang dikenal, termasuk orangtua sendiri. Survei juga mengidentifikasi faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakmampuan dalam mengasuh sebagai pendorong utama.

Pandemi Covid-19 juga diidentifikasi sebagai pemicu tambahan. Orangtua, dipaksa menjadi guru selama periode pembelajaran jarak jauh, menambah tekanan pada dinamika keluarga. "Faktor kesehatan mental juga

menjadi isu yang semakin mencuat, menambah kompleksitas masalah kekerasan anak," tegasnya.

Di sisi lain, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Ai Maryati Solihah menyoroti peran orangtua dan pola asuh pada kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak. Dari survei KPAI, hanya sekitar 23 persen orangtua yang pernah mendapatkan pendidikan parenting. "Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam persiapan orangtua menghadapi peran penting mereka," tegasnya.

Meskipun angka kekerasan menurun, namun terlihat prevalensi meningkat, menunjukkan upaya kolaboratif dan holistik diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Untuk itu, Ai menekankan pentingnya kanal pengaduan, yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

Menurut Ai Maryati, pembenahan kesenjangan atau gap antara regulasi dengan penerapannya di lapangan dapat menjadi kunci untuk menekan kasus kekerasan terhadap anak yang masih marak terjadi di Indonesia. Hal tersebut perlu dibenahi sehingga regulasi yang sudah komprehensif serta penerapan penanganan di lapangan dapat terintegrasi.

Ai menyebut, sejumlah regulasi sudah cukup komprehensif. Hal itu bisa untuk menciptakan ekosistem yang kondusif menekan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak.

Menurutnya, setidaknya dalam 5 tahun terakhir, Pemerintah menerbitkan sejumlah aturan, salah satunya Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2021 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak. "Namun, KPAI melihat ada gap, mulai upaya dalam regulasi dan aksesibilitasnya. Ini seperti lebih menguatkan sentra-sentra rehabilitasi. Mau tidak mau negara harus hadir," paparnya.

Data KPAI menunjukkan pengaduan kasus perlindungan anak sepanjang Januari-September 2023 mencapai 1.800 kasus, terkait Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA).

Adapun sepanjang 2022, pihaknya mencatat 2.133 kasus kekerasan terhadap anak, dengan

kategori tertinggi berkaitan dengan kejahatan seksual, termasuk kekerasan fisik juga psikologis, serta kasus pornografi dan kejahatan siber.

"Bentuknya eskalatif, artinya tingkatannya dari yang ringan, sedang, hingga pada situasi yang kita tidak pernah terpikir. Angka tertinggi kekerasan seksual. Lalu fisik juga luar biasa tingginya. Memang ada penurunan, terutama pada 2019 sebelum pandemi Covid-19. Setelah pandemi, era digital, kembali naik," katanya.

Menurut Ai, beberapa penyebab anak menjadi korban kekerasan, baik fisik atau psikis, salah satunya pengaruh negatif perkembangan teknologi dan informasi, permissivitas lingkungan sosial budaya, lemahnya kualitas pengasuhan, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, serta kondisi lingkungan yang tidak ramah anak.

"Dengan angka yang masih tinggi ini, perhatian kita semua, khususnya Pemerintah, memang harus lebih ditingkatkan kembali. Termasuk ke daerah-daerah luar yang tidak memiliki akses terdekat ke pengaduan maupun rehabilitasi," tuturnya.

Menurutnya, regulasi yang sudah ada, bahkan regulasi ini sudah komprehensif harus juga masuk dalam operasionalisasi yang aksesibilitasnya mudah, murah, dan terjangkau. KPAI sudah melakukan langkah kolaborasi perlindungan anak untuk menekan angka kekerasan. Terutama menekankan isu berkelanjutan pada level keluarga, komunitas, dan masyarakat. Pihaknya menganalisis rendahnya kualitas pengasuhan, hambatan dokumen kependudukan anak, hingga kurangnya pemahaman guru dan orang dewasa lain mengenai hak-hak anak.

Oleh karena itu, perlu pengawasan dari masyarakat untuk mendeteksi pengasuhan tidak layak, maupun kekerasan terhadap anak. Diperlukan juga peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendeteksi dini dan pemberian layanan perlindungan anak, dengan memaksimalkan kelompok yang sudah ada, serta melibatkan tokoh masyarakat dan keagamaan.

(M Nur Hasan)

WISATA

Syahdu, Ziarah Malam di Makam Sunan Ampel



Makam Sunan Ampel.

KR-Soeparno S Adhy

ADA yang membedakan saat melakukan ziarah religi di Kompleks Makam Sunan Ampel dibanding makam-makam Sunan Wali Sanga yang lainnya. Makam sunan yang memiliki nama asli Raden Ahmad Rahmatullah itu terbuka selama 24 jam. Tidak ada pengemis, hanya 'dihiasi' tiga kotak amal, dan peziarah duduk di lantai marmer yang terjaga kebersihannya.

Yusron Yoyok, Staf Humas Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Bantul menyatakan, ziarah pada malam hari di Makam Sunan Ampel sungguh syahdu. Dapat berdoa dengan tenang.

Bersama Musa Surahman (mantan Kepala MTsN 2 Bantul) serta para guru madrasah, Yusron Yoyok ziarah di makam yang berada di belakang Masjid Ampel itu, Sabtu (20/1/2024) malam. "Selesai Salat Isya, kami ziarah. Harus menunggu giliran, karena di bulan Rajab dan Ruwah jumlah peziarah berlipat baik siang maupun malam," ungkapnya.

Peziarah malam dari berbagai daerah akan berlipat-lipat pada malam 'kur-kuran' (21, 23, 25, 27 dan 29) di bulan Ramadan. Pada malam tanggal ganjil itulah sebagian umat Islam meyakini turunnya Lailatul Qadar

-- malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Sunan Ampel merupakan salah seorang dari Wali Sanga, penyebar Agama Islam di Pulau Jawa. Lahir pada tahun 1401 dan wafat tahun 1481 M.

Di atas tanah seluas 120 x 180 meter pemberian Raja Majapahit, dibantu sahabatnya -- Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji -- Sunan Ampel mendirikan masjid dan pesantren.

Masjid berarsitektur Jawa kuno bernuansa Arab Islami yang dipengaruhi budaya lokal Hindu-Buddha itu beratap tumpang tiga seperti halnya Masjid Gedhe Kasultanan Yogyakarta dan Masjid Agung Kasunan Surakarta.

Uniknya, semua tiang masjid yang berlokasi di Jalan Ampel Suci 45, Kecamatan Semampir, Surabaya itu setinggi 17 meter. Angka itu merupakan refleksi dari jumlah rakaat salat wajib yang harus dilakukan umat Islam. Sekaligus manifestasi dari bunyi hadis yang menyatakan salat itu tiang agama (Islam).

Dalam dakwahnya, Sunan Ampel mengajak warga masyarakat menjauhi perilaku maksiat yang terangkum dalam falsafah 'mo lima'. Yakni perbuatan menolak (moh, emoh-Jawa) main (berjudi), minum (minuman memabukkan), maling (mencuri), madon (berzina) dan madat (mengisap candu).

Terpisah dari Makam Sunan Ampel, di kompleks masjid juga terdapat makam tokoh dua organisasi besar Islam Indonesia. Makam Pahlawan Nasional KH Mas Mansur yang menjabat Ketua



Berjeda di gerbang menunggu giliran masuk makam.

KR-Soeparno S Adhy

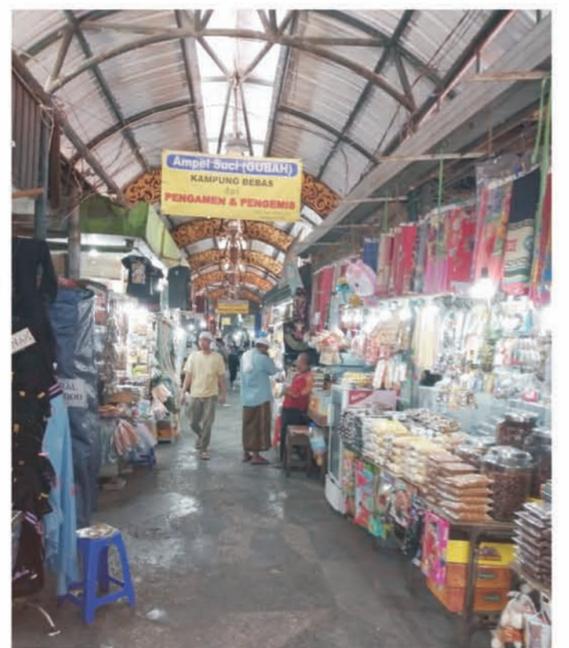
PP Muhammadiyah mulai tahun 1937 dan KH Hasan Gipo, Ketua PB Nahdlatul Ulama (NU) yang pertama (1926-1934).

(Soeparno S Adhy)



Makam KH Mas Mansur dan KH Hasan Gipo.

KR-Soeparno S Adhy



Lokasi penjualan aneka aksesoris dan suvenir.

KR-Soeparno S Adhy